

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan adanya kajian teori yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan. Begitu juga dengan penelitian “Analisis kelas kata dalam lirik lagu album Fabula penyanyi Mahalini”. Adapun kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah kelas kata, lirik lagu, album Fabula, dan penyanyi Mahalini.

1. Kelas Kata

Kelas kata termasuk kedalam salah satu topik yang selalu menjadi permasalahan dalam sebuah analisa bahasa. Bisa dikatakan bahwa setiap aliran, zaman, dan perkembangan memiliki caranya sendiri untuk membicarakan kelas kata. Istilah dalam kelas kata disebut dengan jenis kata dalam tata bahasa. Kelas kata dalam bahasa Indonesia begitu banyak mendapatkan perhatian karena kelas kata adalah salah satu aspek tata bahasa Indonesia yang sentral. Oleh karena itu, bila ingin memahami tata bahasa Indonesia mau tidak mau harus memahami terlebih dahulu kelas kata yang ada dalam bahasa Indonesia.

a. Hakikat Kelas Kata

Kelas kata merupakan kelompok kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal.⁷ Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar dengan pola-pola kalimat baku, pemakai bahasa harus mengenal jenis dan fungsi kelas kata. Kelas kata sendiri juga dapat diartikan secara umum sebagai klasifikasi kata yang digolongkan berdasarkan kata yang memiliki kesamaan. Dalam sebuah bukunya yang berjudul kelas kata dalam Bahasa Indonesia, Kridalaksana menyatakan bahawa kelas kata merupakan kelompok atau golongan yang memiliki kesamaan dalam bentuk formalnya. Dengan istilah lain, kita dapat menyebutkan bahwa kelas kata sebagai penempatan kata-kata berdasarkan kata yang memiliki kesamaan cirinya.⁸

⁷Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 131.

⁸Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 5.

Kelas kata juga dapat diartikan sebagai rumpun dari sebuah kata yang termasuk kedalam bagian rumpun itu sendiri. Maksudnya adalah kelas kata bisa dijadikan wadah atau tempat yang sesuai dengan pengelompokkannya. Kesesuaian itu bisa terjadi karena adanya karakter atau sifat kata-kata itu yang memiliki kesamaan.⁹ Dalam bahasa Indonesia kata-kata akan diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya. Oleh karena itu kata-kata yang terdapat pada bahasa giondonesia bisa diklasifikasikan menurut kelas katanya. Pembagian kelas kata bentuk kata dasar dan kelas kata bentuk terikat.¹⁰

b. Ciri-Ciri Kelas Kata

Pengelompokan kelas kata dalam sebuah bahasa umumnya dibedakan dalam dua tahap. Yang pertama adalah klasifikasi primer (pengelompokan pertama) yang dilakukan berdasarkan dengan adanya distribusi kata secara sintaksis dan frasal. Dalam hal ini kata-kata itu tetap akan berada pada keadaan sebagai bagian dari morfem bebas atau kata yang memiliki morfem tunggal. Klasifikasi sekunder (pengelompokan kedua) dilakukan dengan cara mendistribusikan sintaksis dan frasal dalam bentuk kata yang kompleks.¹¹

Setiap bahasa memiliki kemungkinan calon kelas kata yang dikelompokkan berdasarkan distribusi sintaksis, frasal, dan bentuk morfologis bahasa tertentu itu sendiri. Berarti sebuah kata secara terjemahan memungkinkan adanya perbedaan kelas kata dan mungkin juga terdapat sebuah persamaan.¹²

c. Bentuk Kelas Kata

Dalam sebuah kelas kata terdapat beberapa bentuk kelas kata yang sudah diklasifikasikan. Harimurti Krindalaksana menyatakan bahwa dalam bukunya yang berjudul kelas kata dalam bahasa Indonesia mengelompokkan kelas kata menjadi tiga belas bentuk kelas kata.¹³

⁹Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Evernity, 2019), hal. 160.

¹⁰Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Everniity, 2019), hal. 160.

¹¹Jos Daniel Parera, *Morfologi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 55.

¹²Jos Daniel Parera, *Morfologi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 6.

¹³Harimurti Krindalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 51.

1) Verba (Kata Kerja)

Kelas kata kerja dapat diartikan bahwa kata-kata itu memuat unsur perilaku yang bisa dilakukan oleh manusia atau benda-benda yang lainnya.¹⁴ Secara sintaksis sebuah satuan gramatika dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar, jadi sebuah kata dapat dikatakan berkaategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampingnyasatuan itu dengan partikel *di, ke, dari,* ataaau dengan partikel seperti *sangat, lebih,* atau *agak.*¹⁵

Umumnya kelas kata kerja ini dibagi menjadi dua yaitu kelas kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Biasanya bentuk dasar kata kerja memuat makna dasarnya, tetapi jika ditambahkan imbuhan kata kerja itu bisa berubah dari makna dasarnya seperti mendapat imbuhan tertentu contohnya, *memukul, mencangkul, belajar,* dan *dikejar* adalah kata kerja yang memperoleh imbuhan. Kata-kata kerja yang tidak memperoleh imbuhan atau berupa bentuk dasar seperti *makan, ajar, kejar, lari,* dan lain sebagainya.¹⁶ Dalam kata kerja terdapat beberapa bentuk antara lain:

a) Verba Dasar Bebas

Yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh : duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, tidur.¹⁷

b) Verba Turunan

Yaitu verba yang sudah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan dapat kita jumpai. Verba berafiks (*ajari, bernyanyi, bertaburan, bersentuhan, ditulis, jahitkan, kematian, melahirkan, menari, menguliti, menjalin, kehilangan, terpikirkan*). Verba berduplikasi (*bangun-bangun, ingat-ingat, makan-makan, marah-marah, pulang-pulan, senyum-senyum*). Verba berproses gabung (*bernyanyi-nyanyi, tersenyum-*

¹⁴Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Everniity, 2019), hal. 162.

¹⁵Harimurti Krindalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1994), hal. 51.

¹⁶Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Evernity, 2019), hal. 162.

¹⁷Harimurti Krindalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1994), hal. 51–52.

senyum, makan-makan). Verba majemuk (cuci mata, campur tangan, unjuk gigi).¹⁸

Kata verbal menurut Ramlan ialah kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi P (predikat) dan pada tataran frase dapat dinegatifkan oleh kata *tidak*. Berdasarkan kemungkinannya diikuti frase *dengan sangat*, yang berfungsi sebagai keterangan cara, kata verbal dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

a) Kata Kerja

Kata kerja ialah kata verbal yang dapat diikuti frase *dengan sangat*, sebagai keterangan cara.

b) Kata Sifat

Kata sifat ialah kata yang tidak dapat diikuti oleh frase *dengan sangat*, sebagai keterangan cara. Ditinjau dari kemungkinannya diikuti O (obyek), kata kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

c) Kata Kerja Transitif

Kata kerja transitif ialah kata kerja yang dapat diikuti obyek dan dapat dipasifkan.

d) Kata Kerja Intransitive

Kata kerja intransitif ialah kata kerja yang tidak dapat diikuti O, dan sudah barang tentu kata kerja intransitif yang dapat diikuti pelaku.

2) Ajektiva (Kata Sifat)

Ajektiva merupakan kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam kata honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami).¹⁹ Kata-kata yang termasuk kelas kata sifat bisa diartikan sebagai bagian kata-kata yang menggambarkan sifat pada benda atau pada manusia. Artinya adalah dengan menggunakan jenis kata ini, dapat kita pahami menggunakan penjelasan karakter atau sifat yang melekat pada benda atau pada manusia itu

¹⁸Harimurti Krindalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1994), hal. 51–52.

¹⁹Harimurti Krindalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1994), hal. 59.

sendir. Kata sifat ini dapat membantu kita juga untuk memetakan berbagai macam sifat yang tampak secara langsung. Misalnya, kita melihat benda berupa batu maka kita dapat mencari sifat-sifat yang melekat pada batu itu seperti *berat, ringan, keras, padat*.²⁰

Pemakaian ajektifa dilihat dari sudut pemakaiannya dapat mengambil bentuk perbandingan, dan perbandingan itu dapat dibagi atas empat tingkat, tingkat positif yang menerangkan bahwa nomina keadaan biasa, tingkat komparatif yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain, tingkat superlatif yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan beberapa atau semua nomina lain yang dibandingkan, tingkat eksefis yang menerangkan bahwa keadaan nomina berlebih-lebihan.²¹

3) Nomina (Kata Benda)

Nomina merupakan kategori yang secara sistem sintaksis tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan memiliki potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.²² Nomina atau kata benda juga dapat diartikan sebagai kelompok kata yang mewakili hal atau suatu kebendaan. Biasanya kata-kata yang termasuk kelas kata benda meliputi benda-benda abstrak dan benda-benda konkret. Selain itu, termasuk juga mewakili manusia.

Nomina, menurut Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang secara sintaktik tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan kata tidak dan (2) mempunyai potensi untuk didahului kata dari. Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dibedakan menjadi: (1) nomina dasar, (2) nomina turunan, (3) nomina paduan leksem, dan (4) nomina paduan leksem gabungan. Di samping itu, nomina dapat dibedakan menjadi beberapa subkategori: (1) nomina bernyawa, (2) nomina terbilang, dan (3) nomina kolektif.²³

²⁰Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Everniity, 2019), hal. 163.

²¹Harimurti Krindalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1994), hal. 66.

²²Harimurti Krindalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1994), hal. 68.

²³Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), hal. 1.

4) Pronomina (Kata Ganti)

Pronomina, menurut Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang berfungsi menggantikan nomina. Berdasarkan hubungannya dengan nomina, yaitu ada tidaknya anteseden dalam wacana, pronomina dapat dibedakan menjadi pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual. Berdasarkan jelas tidaknya referen, pronomina dapat dibedakan menjadi pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Kridalaksana menjelaskan numeralia sebagai kategori yang (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktik, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan kata tidak atau kata sangat. Numeralia dapat digolongkan menjadi numeralia takrif, numeralia tingkat, numeralia kolektif, dan numeralia tak takrif.²⁴

5) Numerelia (Kata Bilangan)

Kridalaksana menjelaskan numeralia sebagai kategori yang (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktik, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan kata tidak atau kata sangat. Numeralia dapat digolongkan menjadi numeralia takrif, numeralia tingkat, numeralia kolektif, dan numeralia tak takrif.

Menurut Ramlan, numeralia disebut dengan kata bilangan yang mempunyai pengertian frase yang diperoleh dari sejumlah kata yang dapat diikuti kata-kata orang, ekor, buah, helai, kodi, meter, dsb., serta dapat menyatakan jumlah dan urutan

6) Adverbial (Kata Keterangan)

Adverbial menurut Kridalaksana merupakan kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaktik. Berdasarkan bentuknya, adverbial dapat dibedakan menjadi: (1) adverbial dasar bebas, (2) adverbial turunan, (3) adverbial yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina, (4) adverbial deverbial gabungan, (5) adverbial de-adjektival gabungan, dan (6) gabungan proses. Di samping itu, adverbial dapat dibedakan menjadi dua subkategori yakni (1) adverbial intraklausal dan (2) adverbial ekstraklausal.

²⁴Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), hal 5.

Ramlan, menggunakan istilah dengan menyebut kata keterangan, yang artinya ialah kata-kata yang menduduki fungsi unsur-unsur klausa, diperoleh sejumlah kata yang cenderung menduduki fungsi KET, pada umumnya mempunyai tempat yang bebas, mungkin terletak di depan sekali, mungkin terletak di antara S dan P, dan mungkin juga terletak di belakang S dan P. Masih menurut Ramlan, menyebutkan kelas kata tambah yang berarti frase yang diperoleh dari sejumlah kata yang cenderung hanya menduduki fungsi atribut dalam frase yang termasuk tipe konstruksi endosentrik atributif, di mana unsur pusatnya berupa kata verba.

7) Interogativa (Kata Tanya)

Kridalaksana berpandangan bahwa interogativa merupakan kategori yang dalam kalimat interogatif berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Interogativa dibagi menjadi: (1) interogativa dasar, (2) interogativa turunan, dan (3) interogativa terikat. Ramlan, menyebut dengan istilah kata tanya, ialah sejumlah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya, seperti: mengapa, kenapa, bagaimana, berapa, apa, siapa, mana, bilamana, kapan, bila, dan bukan.²⁵

Menurut Ramlan Kata tanya ialah ksta yang berfungsi membentuk kalimat tanya. Yang termasuk kata tanya ialah mengapa, kenapa, bagaimana, apa, siapa, mana, bilamana, kapan, bila, dan bukan. Masing-masing kata tanya tersebut mempunyai fungsi yang berbeda. Berikut ini penjelasannya

- a. *Mengapa* dipakai untuk menanyakan perbuatan.
- b. *Mengapa* dan *kenapa* digunakan untuk menanyakan sebab.
- c. *Bagaimana* digunakan untuk menanyakan cara.
- d. *Bagaimana* dipergunakan untuk menanyakan keadaan.
- e. *Berapa* dipergunakan untuk menanyakan jumlah.
- f. *Berapa* dipergunakan juga untuk menanyakan bilangan

8) Demonstrativa (Kata Tunjuk)

Demonstrativa, menurut pendapat Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Berdasarkan bentuknya, demonstrativa dapat dibedakan menjadi: (1)

²⁵Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), hal 8.

demonstrativa dasar, (2) demonstrativa turunan, dan (3) demonstrativa gabungan. Berdasarkan ada tidaknya anteseden dalam wacana, demonstrativa dapat digolongkan menjadi: (1) demonstrativa intratekstual atau demonstrativa endoforik, dan (2) demonstrativa ekstratekstual atau demonstrativa eksoforik atau demonstrativa deiktik.

9) Artikula (Kata Sandang)

Artikula, menurut pendapat Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbal, pronomina, dan verba pasif dalam konstruksi eksosentrik yang berkategori nominal. Berdasarkan ciri semantik gramatikal, artikula dapat digolongkan menjadi: (1) artikula yang bertugas mengkhususkan nomina singularis, jadi bermakna spesifikasi, dan (2) artikula yang bertugas mengkhususkan suatu kelompok.²⁶

Ramlan, berpendapat menyebut dengan kata sandang yang berarti kata yang digunakan untuk menyebut sejumlah kata yang jumlahnya terbatas dan selalu terletak di muka kata golongan nominal sebagai atributnya. Preposisi, menurut Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentrik direktif. Ada tiga jenis preposisi, yaitu: (1) preposisi dasar, (2) preposisi turunan, dan (3) preposisi yang berasal dari kategori lain. Pendapat Ramlan, menyebut dengan istilah kata depan mempunyai arti ialah katakata yang berfungsi sebagai penanda dalam frase eksosentrik, secara semantik kata depan digunakan untuk menandai makna 'alat', 'peserta', 'cara', 'asal', 'bahan', 'sebab', 'alasan', 'unsur', dan 'perbandingan'.

10) Konjungsi (Kata Hubung)

Kridalaksana menjelaskan konjungsi merupakan kategori yang berfungsi meluaskan satuan dalam konstruksi hipotaktik dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi, baik yang setataran maupun yang tidak setataran. Berdasarkan posisinya, konjungsi dapat dibedakan menjadi: (1) konjungsi intra-kalimat dan (2) konjungsi ekstra-kalimat. Pandangan Ramlan, menggunakan istilah kata penghubung ialah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatikal yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatikal yang lebih besar. Satuan gramatikal yang

²⁶Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), hal. 9.

dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klausa, frase, dan mungkin pula berupa kata.

11) Kategori Fatis

Menurut Kridalaksana, kategori fatis ialah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan. Kategori ini dapat berbentuk bebas dan terikat. Kridalaksana berpendapat bahwa interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaktik tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran, bersifat ekstrakalimat, dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi ada yang berbentuk dasar dan ada pula yang berbentuk turunan.²⁷

12) Interjeksi (Kata Seru)

Pendapat Ramlan, menyebut dengan kata seruan ialah kata-kata yang dalam suatu kalimat berdiri sendiri, terpisah dari unsur-unsur lainnya, misalnya kata-kata: wah, aduh, aduhai, ai, dik, bi, pak, bu, nek, dan sebagainya. Menurut Ramlan, kata penyukat ialah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut frase bilangan, yang mungkin terletak di muka kata nominal. Ramlan menjelaskan kata suruh yakni bagian kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari lawan bicara. Kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilahan, (3) kalimat ajakan, dan (4) kalimat.

Menurut Harimurti Krindalaksana Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri.

Interjeksi dapat ditemui dalam:

- a. Bentuk dasar, yaitu: *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nak, sip, wah, wai, yaaa.*

²⁷Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), hal. 10–11.

- b. Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa atau penggalan kalimat Arab, contoh: *alhamdulillah, astaga, buset, duilah, insya Allah, masya Allah, syukur, halo, innalillahi, yahud.*

Penulis memiliki dua teori dari dua pendapat para ahli yaitu Harimurti Krindalaksana dan Ramlan. Namun demi kepentingan penelitian maka penulis mengambil salah satu teori dari pendapat Harimurti Krindalaksana.

d) Makna dalam Kelas Kata

Dalam penelitian ini kelas kata memiliki beberapa makna yang terdapat didalamnya yaitu, denotasi, konotasi, sinonim, dan antonim.

1) Denotasi

Seperti yang sudah pada umumnya dipahami, denotasi merujuk pada makna atau arti kata yang sebenarnya. Dengan kata lain, pemaknaan kata itu sudah secara konvensi dan ditetapkan sehingga dimanapun orang membaca kata itu maknanya tetap secara objektif. Dengan kata lain, makna kata itu akan merujuk pada satu makna tanpa ada makna-makna lain yang dapat ditimbulkan oleh kata tersebut. Biasanya untuk meyakinkan makna kata yang dimaksud akan dilakukan pencarian melalui sebuah kamus. Oleh karena itu makna kata seperti ini sering juga disebut dengan makna kata leksikal atau makna kamus. Misalnya, kata tangan, minum, makan, dan lain sebagainya. Semua tentu paham makna kata tangan, makan, dan minum sehingga ketika membaca atau mendengar kata-kata tersebut pengertian kita akan tetap sama.²⁸²⁹

Makna denotasi atau yang dikenal dengan makna primer merupakan makna yang jelas atau makna yang sebenarnya dari kata dasar atau kata bentukan atau kelompok kata, sebagai contoh berikut ini.³⁰

(a) Makan hati

Kata makan hati ini memiliki makna denotasi yaitu memakan hati salah satu bagian dalam dari kerbau, lembu, kambing, atau ayam.

(b) Muka Tembok

²⁸Harimurti Krindalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), hal. 13.

²⁹Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Everniity, 2019), hal. 164.

³⁰Isma Tantawi, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 112.

Kata muka tembok makna denotasinya yaitu muka seseorang yang mirip seperti tembok.

(c) Panjang Tangan

Kata panjang tangan makna denotasinya yaitu seseorang ukuran tangannya panjang.

2) Konotasi

Tidak seperti pada denotasi, konotasi justru adanya penafsiran baru dari makna yang sudah ada sebelumnya. Artinya, konotasi itu dapat dikatakan dengan munculnya makna yang lain selain dari makna yang sebenarnya. Makna yang lain disini dapat pula diartikan sebagai tambahan makna dari makna yang pertama atau makna leksikalnya sehingga maknanya tidak hanya merujuk pada satu pengertian, tetapi juga merujuk pada pengertian lainnya. Konotasi dapat terjadi juga karena adanya gabungan kata. Selain itu kita perlu mengingat terjadinya konotasi pada kata juga harus memperhatikan konteksnya di dalam kalimat.³¹

Makna konotasi atau makna skunder merupakan makna tambahan dari kata dasar atau kata bentukan atau kelompok kata. Seperti contoh berikut ini.³²

(a) Makan hati

Kata makan hati makna konotasinya adalah tertekan batin.

(b) Muka tembok

Kata muka tembok memiliki makna konotasi yaitu sifat yang tidak tahu malu.

(c) Panjang tangan

Kata panjang tangan makna konotasinya adalah suka mencuri.

3) Sinonim

Sinonim dapat diartikan sebagai bentuk kata yang memiliki makna yang sama atau mirip dengan makna kata yang lain. Dengan kata lain, ketika kita menemukan atau membaca satu kata dan kita menemukan atau membaca kata

³¹Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Everniity, 2019), hal. 164–165.

³²Isma Tantawi, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 113.

yang lain, tetapi kedua bentuk kata yang kita baca tersebut bisa memiliki makna yang sama atau memiliki kemiripan makna.³³

Hal tersebut yang menyebabkan mengapa ketika kita membuka kamus, biasanya kita akan menemukan bentuk kata tertentu dengan mengacu beberapa pengertian. Oleh karena itu ketika kita ingin menggunakan kata coba perhatikan makna-makna apa yang mungkin dihasilkan kata tersebut.³⁴

Dengan kata lain, kemampuan kita memilih kata dan sesuai dengan makna hendak dikatakan sangat membantu penyampaian maksud kita kepada mitra tutur kita. Bahkan nantinya konsep “salah pengertian” bisa meminimalkan dalam konteks berbahasa.

Menurut Isma sinonim adalah dua kata yang berbeda, tetapi mengandung arti yang memiliki persamaan. Setiap kata yang berbeda memiliki referensi yang berbeda. Kata yang bersinonim memiliki perbedaan. Perbedaan dapat dianalisis setelah kata bersinonim digunakan dalam kalimat. Perbedaan dapat dianalisis setelah kata bersinonim digunakan di dalam kalimat.³⁵

4) Antonim

Antonim sebenarnya mudah kita pahami jika sinonim sebuah kata diketahui. Artinya, antonym dapat memberi pengertian bahwa bentuk dua kata yang saling berlawanan arti atau berlawanan makna. Konsep itu seperti sebuah pertentangan antara sikap yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu, antinim selalu mengacu pada pembenturan makna yang tidak akan pernah bersahabat atau selalu berlawanan.³⁶

Di setiap bahasa termasuk juga di dalam bahasa Indonesia, sangat banyak bentuk kata yang berlawanan arti dengan bentuk kata lainnya. Misalnya, kita menemukan kata hidup sebagai lawan dari kata mati, kata besar sebagai lawan

³³Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Everniity, 2019), hal. 165.

³⁴Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Everniity, 2019), hal. 165.

³⁵Isma Tantawi, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 114.

³⁶Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Everniity, 2019), hal. 166.

kata kecil, kata tinggi sebagai lawan kata rendah, kata baik sebagai lawan kata buruk, dan lain sebagainya.³⁷

Makna antonim menurut Isma adalah dua kata yang mengandung makna berlawanan atau bertentangan.³⁸

- (a) Kata *besar* lawannya kata *kecil*
- (b) Kata *hidup* lawannya kata *mati*
- (c) Kata *jauh* lawannya kata *dekat*

Dari kedua teori di atas penulis mengambil teori gabungan makna kelas kata dari kedua pendapat tersebut, yaitu teori dari Jonter Pandapotan Sitorus tentang antonim dan sinonim sedangkan teori dari Isma Tantawi tentang denotasi dan konotasi.

2. Lirik Lagu

Dalam sebuah musikal yang paling penting salah satunya adalah dengan adanya lirik lagu. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa hal penting dalam lirik lagu.

1) Hakikat Lirik Lagu

Lirik lagu menurut Moeliono memiliki dua hakikat yang dijelaskan dengan beberapa pengertian, lirik lagu sebagai karya sastra bentuk puisi yang berisi curahan hati, dan digunakan sebagai sebuah susunan nyanyian. lirik lagu merupakan gabungan seni bahasa dan seni suara, sebagai karya seni suara yang melibatkan warna suara dari penyanyi dan melodinya.³⁹ Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lirik lagu adalah karya sastra seni yang dihasilkan dari penggabungan seni suara dan bahasa yang sangat puitis. Dengan menggunakan bahasa yang singkat dan mempunyai irama dan bunyi suara penyanyi serta melodi didalamnya.⁴⁰

Lirik Lagu juga diartikan sebagai susunan dari kata yang disetiap barisnya mempunyai persajakan atau rima tertentu yang memiliki maknanya tersendiri.⁴¹

³⁷Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Everniity, 2019), hal. 166–167.

³⁸Isma Tantawi, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 114

³⁹Anton Moedardo Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 2007), hal. 628.

⁴⁰Rezza Resdiansyah, “Pemaknaan Lirik Lagu Yoshiwara Lament Karya Asa Kajian Struktural Semiotika”, (Skripsi S-1 Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Komputer Indonesia, 2019), hal. 8.

⁴¹Suminto A Sayuti, *Puisi dan Pengajarannya*, (Semarang: IKIP Semarang Prees, 1985), hal. 13.

Lirik lagu adalah sebuah ekspresi dari seseorang yang berasal dari batinnya mengenai persamaan dengan sajak tetapi hanya saja pada lirik lagu juga memiliki kekhususan sendiri sebab penuangan ide atau gagasan melalui lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang telah disesuaikan dengan lirik lagu dan warna dari suara penyanyi.⁴²

Lirik lagu sesungguhnya sama dengan puisi, hal itu disebabkan karena keduanya mempunyai persamaan dalam struktur bentuk dan maknanya. Lirik lagu diciptakan dari bahasa yang terlahir dari komunikasi antara penyair dengan lingkungan masyarakat penikmat lagu pada bentuk wacana tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo, ia mengemukakan bahwa apa yang dimaksud dengan puisi bila definisi lirik lagu tersebut sama dengan definisi puisi. Hal ini menurutnya adalah rekaman interpretasi dalam sebuah pengalaman manusia yang sangat penting dan dapat dituangkan pada wujud yang lebih berkesan.⁴³

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop.⁴⁴ Puisi atau lirik adalah salah satu karya sastra, yang berarti karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya.⁴⁵ Secara umum dapat diartikan sebagai narasi yang terikat oleh baris, bait, dan irama.⁴⁶ Puisi (lirik lagu) merupakan pemikiran yang bersifat musikal.⁴⁷ Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu dalam puisinya dengan menggunakan alat musik sebagai instrumennya. Puisi juga merupakan pemikiran manusia secara konkret dan

⁴²Rezza Resdiansyah, "Pemaknaan Lirik Lagu Yoshiwara Lament Karya Asa Kajian Struktural Semiotika", (Skripsi S-1 Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Komputer Indonesia, 2019), hal. 9.

⁴³Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hal. 34.

⁴⁴Jan Van Luxemburg dkk., *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989), hal. 145.

⁴⁵Fenny Febriyanti, "Representasi Samurai sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy dan Thomas Hoobler", *Jurnal Majalah Ilmiah Unikom*, Vol. 14, No. 1, (Mei 2016): hal. 12.

⁴⁶Redyanto Noor, *Pengantar Pengkajian Sastra*, (Semarang: Fasindo, 2006), hal. 25.

⁴⁷Rachmat Djoko Pradopo, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hal. 6.

artistik dalam bahasa emosional serta berirama.⁴⁸ Jadi, puisi (lirik lagu) adalah ekspresi dari pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama.

Lirik sebuah lagu dapat dikatakan bersifat puitis, karena mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan menimbulkan keharuan.⁴⁹ Dapat disimpulkan melalui pemaparan di atas bahwa lirik lagu merupakan salah satu jenis karya sastra, dikarenakan struktur makna, bentuk dan sebagainya sama dengan puisi.

2) Unsur Pembentuk Lirik Lagu

Seperti yang telah dijabarkan di atas lirik lagu sama seperti puisi, oleh karena itu unsur yang membentuk lirik lagu pun sama seperti puisi. Unsur pembentuk lirik lagu tidak dapat berdiri sendiri, tapi merupakan sebuah struktur. Setiap unsur merupakan sebuah kesatuan dan saling menunjukkan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Artinya unsur-unsur tersebut berfungsi bersama unsur-unsur yang lain dalam sebuah kesatuan.

Unsur lirik lagu dibagi menjadi dua, yakni: (1) Unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi, kiasan pengimajian; kata konkret, ritme, serta tipografi. (2) Unsur isi atau struktur batin terdiri atas: tema, perasaan, nada, serta amanat.⁵⁰ Dalam sebuah lirik lagu, kata-kata frase, kalimat mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif menyebabkan makna dalam baris-baris lirik lagu tersembunyi dan harus ditafsirkan. Kata-kata tidak tunduk pada aturan logis sebuah kalimat.

Menyimpulkan pendapat beberapa ahli di atas, pada dasarnya unsur lirik lagu terbagi menjadi dua yaitu: struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berdasarkan penggabungan menurut ketiga ahli di atas yaitu: diksi, bahasa kias, sajak, kata konkret, rima, ritme, tipografi, dan majas. Sementara itu, struktur batin yaitu: pikiran, tema, nada, suasana, dan amanat. Untuk memberikan pengertian yang lebih memadai, berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

⁴⁸Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 7.

⁴⁹Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hal. 31.

⁵⁰Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hal. 3.

3) Aspek dalam Lirik Lagu

Dalam sebuah lirik lagu terdapat beberapa aspek yang harus ada didalamnya, berikut penjelasan tentang aspek yang terdapat dalam lirik lagu.

1) Fungsi Estetis

Lirik lagu adalah karya seni sastra. Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra. Dalam sebuah bukunya Rene Wellek dan Austin Warren berpendapat bahwa baiknya kita memandang kesusastraan sebagai karya yang memiliki fungsi estetikanya dominan, yang mana seninya yang menjadi utama. Tanpa fungsi seni tersebut karya kebahasaan tidak dapat disebut sebagai karya (seni) sastra. Sementara itu, kita dapat mengenal adanya unsur-unsur keindahan contohnya gaya bahasa dan komposisi. Lirik lagu sebagai karya sastra, yang mana fungsi estetikanya dominan dan didalamnya mengandung unsur-unsur estetik. Unsur-unsur estetik ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya diksi, irama, serta gaya bahasanya.⁵¹

2) Kepadatan

Membuat lirik lagu merupakan aktivitas pemadatan. Dalam lirik lagu tidak semua peristiwa atau kejadian dicertakan. Dalam lirik lagu yang dikemukakan hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Yang dikemukakan dalam lirik lagu yaitu esensi sesuatu. Jadi, lirik lagu itu merupakan ekspresi esensi. Karena lirik lagu itu padat, maka penyair memilih kata seakurat mungkin⁵²

3) Ekspresi Tidak Langsung

Ciri penting lirik lagu menurut Riffaterre yaitu mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain. Hal inilah yang membedakan puisi dari bahasa pada umumnya.

Puisi (lirik lagu) itu sepanjang zaman selalu berubah. Sepanjang waktu, dari waktu ke waktu, lirik lagu akan selalu berubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetik. Tapi satu hal yang

⁵¹Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 140.

⁵²Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hal. 316.

tidak akan berubah, yaitu lirik lagu itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung tersebut yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

3. Album Fabula

Pada awal tahun 2023 tepatnya ditanggal 23 Januari 2023, Mahalini berhasil merilis album pertamanya yang berjudul “Fabula” yang seponan langsung memperoleh respon baik dari para penggemar dan penikmat musik yang ada di tanah air. Album Fabula ini berhasil masuk dalam jajaran lagu terpopuler dengan jumlah pendengar tertinggi dan terbanyak diberbagai platform musik digital seperti *spotify* dan *youtube*.⁵³

Nama “Fabula” ini diambil dari bahasa latin yang memiliki arti *story* atau cerita. Sesuai dengan pemaknaan yang diungkapkan Mahalini bahwa ia ingin menceritakan tentang kehidupan dan kisah cintanya dalam setiap lirik-lirik lagu yang ia buat. Album Fabula ini memiliki 10 trek yang didalamnya terdapat 4 single yang sudah pernah ia rilis sebelumnya dan 6 lagu baru. Judul lagu dalam album Fabula tersebut antara lain “Buru-Buru”, “Putar Waktu”, “Bawa Dia Kembali”, “Ini Laguku”, “Bohongi Hati”, “Melawan Restu”, “Sisa Rasa”, “Pecahkan Hatiku”, “Kisah Sempurna”, “sial”.⁵⁴

4. Penyanyi Mahalini

Ni Luh Ketut Mahalini Ayu Raharja atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Mahalini ini lahir pada tanggal 4 Maret 2000. Ia adalah seorang penyanyi, penulis lagu, dan aktris berkebangsaan Indonesia. Mahalini masuk kedalam lima besar ajang Indonesia Idol musim kesepuluh yang disiarkan di RCTI pada tahun 2019–2020.⁵⁵

⁵³Pandan Arum Ayu Damayanti dkk., “Analisis Tindak Tutar Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Fabula Karya Mahalini: Kajian Pragmatik”, *Jurnal Kata (Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, Vol. 11, No. 1, (April 2023): hal. 84.

⁵⁴Pandan Arum Ayu Damayanti dkk., “Analisis Tindak Tutar Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Fabula Karya Mahalini: Kajian Pragmatik”, *Jurnal Kata (Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, Vol. 11, No. 1, (April 2023): hal. 84.

⁵⁵Naomi Zhalya Amarya dkk., “Relasi Makna pada Lirik Lagu Album Mahalini Karya Mahalini Raharja”, *Totobuang*, Vol. 11, No. 2, (Desember 2023): hal. 176.

Setelah kompetensi Mahalini mulai bergabung dengan perusahaan rekaman Hits Records. Mahalini pernah meraih penghargaan pada acara Indonesian Musik Awards 2021. Ia memperoleh penghargaan pada kategori *New Artist of the Year* pada single ketiganya yang berjudul “Melawan Restu”. Lagu yang dibawakan oleh Mahalini hampir semuanya disukai oleh kalangan muda. Lirik lagu yang Mahalini sampaikan adalah lirik lagu yang memiliki relasi makna di kehidupan sehari-hari.⁵⁶

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat penting guna untuk membandingkan antara penelitian orang yang sudah melakukan penelitian sebelumnya, agar dapat kita tarik relevansi yang akan diangkat oleh peneliti pada saat ini. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan bahan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian Faridatul Mualifah, Fifi Tri Utami, Muhammad Solehuddin, Sutrimah (2023), dengan judul “*Analisis Kaategori Kelas Kata pada Cerpen ‘Mbah Danu’ Karya Notosusanto Nugroho.*”⁵⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kelas kata dalam cerpen Mbah Danu karya Notosusanto, Nugroho dapat diungkapkan dalam bentuk frasa nominal, frasa adjektiva, frasa verba, dan frasa preposisional. Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode terdokumentasi. Beberapa penelitian literature referensi, yang tidak dapat dipisahkan dari literature ilmiah, terkait dengan penelitian teoritis. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai kelas kata yang menjadi focus dalam penelitian yang akan dilakukan, sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang dipakai oleh masing-masing peneliti.
2. Penelitian Eni Haryanti (2011) dengan judul “*Analisis Kelas Kata dan Pola Kalimat pada Tulisan Kelas IV Sekolah Dasar tentang Watak Anggota*

⁵⁶Naomi Zhalya Amarya dkk., “Relasi Makna pada Lirik Lagu Album Mahalini Karya Mahalini Raharja”, *Totobuang*, Vol. 11, No. 2, (Desember 2023): hal. 176–177.

⁵⁷Faridatul Mualifah dkk., “Analisis Kategori Kelas Kata pada Cerpan Mbah Danu”, *Prosiding Seminar Nasional Daring*, Vol 4, No. 1, (Juni 2023): hal. 487–490.

Keluarga".⁵⁸ Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa analisis data pada tulisan deskripsi siswa kelas IV SD banyak menggunakan kelas kata yaitu, nomina, verba, dan adjektiva. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan analisis kelas kata dan pola kalimat pada tulisan deskripsi siswa kelas IV Sekolah Dasar, Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan teknik dokumentasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan kelas katanya, dan perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh peneliti.

3. Penelitian Irwan Siagian, Abelia Aisyah, Evie Mudawanah, Nur Ayu Widdya Saraswati, Siti Rosihoh, Zuraidah (2021) dengan judul "*Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata pada Cerpen 'Rindu Yang Terlalu' Karya Arswendo Atmowiloto*".⁵⁹ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kelas kata, frase dapat digolongkan menjadi enam golongan, yaitu frase, nomina, frase verba, frase adjektiva, frase numeralia, frase adverbia, frase preposisi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik catat. Data yang terdapat pada cerpen ditemukan dicatat untuk melanjutkan dilakukannya proses analisis data hasil. Persamaan dari penelitian ini mengacu pada penggunaan teori yang dipakai oleh masing-masing peneliti, dan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penggunaan metode yang ada dalam penelitian.

⁵⁸Evi Haryanti, "Analisis Kelas Kata dan Pola Kalimat pada Tulisan Deskripsi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar tentang Watak Anggota Keluarga", (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), hal. 20–88.

⁵⁹Irwan Siagian dkk., "Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata pada Cerpan Rindu yang Terlalu dalam Karya Arswendo Atmowiloto", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (Desember 2021): hal. 2093–2095.

C. Kerangka Berpikir

Album “Fabula” penyanyi Mahalini merupakan objek kajian dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal ini akan dikaji oleh penulis dalam penelitiannya, yaitu analisis kelas kata yang terdapat pada setiap lirik lagu album “Fabula”.

Alur Kerangka Berpikir

